

PEMIKIRAN TAFSIR SEBAGAI RESPON SOSIAL: STUDI ATAS KARYA MUFASIR MESIR DARI AL-SUYUTHI HINGGA AS-SYA'RAWI

Khoirul Muhtadin
Universitas PTIQ Jakarta
E-Mail: khoirulmuhtadin@mhs.ptiq.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menganalisis evolusi pemikiran tafsir di Mesir dengan mengkaji strategi penafsiran lima tokoh kunci yang mewakili era dan corak berbeda: Jalaluddin Al-Suyuthi, Muhammad Abduh, Jawhari Tanthawi, Amin Al-Khulli, dan Mutawalli As-Sya'rawi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi kepustakaan dan kerangka teori Sosiologi Pengetahuan, penelitian ini berargumen bahwa setiap metodologi tafsir yang lahir merupakan sebuah "respons sosial" terhadap tantangan dan kebutuhan konteks sosio-historis yang spesifik. Sumber data primer berasal dari karya-karya utama para mufasir tersebut, didukung oleh artikel dan jurnal relevan sebagai data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap corak tafsir merupakan respons yang khas: pendekatan kodifikasi-tradisional Al-Suyuthi menjawab kebutuhan pelestarian warisan; tafsir rasional-kontekstual Abduh menjawab tantangan kolonialisme dan stagnasi intelektual; tafsir ilmi Tanthawi merespons hegemoni wacana sains; hermeneutika sastra Al-Khulli merupakan respons terhadap perkembangan akademik; dan strategi dakwah As-Sya'rawi menjawab kebutuhan komunikasi massa di era media. Studi ini menyimpulkan bahwa pelajaran utama dari dinamika tafsir di Mesir adalah pentingnya fleksibilitas metodologis dalam menghadapi tantangan zaman serta perlunya memahami keragaman pendekatan tafsir untuk menumbuhkan sikap intelektual yang moderat dan toleran.

Kata Kunci: *Teori Tafsir, Mesir, Tradisional, Modern, Respon Sosial*

A. Pendahuluan

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT sebagai pedoman hidup (*hudan li an-nas*) yang universal dan berlaku sepanjang zaman. Kitab suci ini memuat prinsip-prinsip dasar akidah, hukum, etika, dan kisah-kisah penuh hikmah yang bertujuan untuk membimbing manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Namun, untuk dapat mengaplikasikan petunjuk-petunjuk tersebut, pesan-pesan ilahi yang terkandung di dalamnya perlu dijelaskan, diuraikan, dan diinterpretasikan agar relevan dengan realitas kehidupan manusia. Aktivitas inilah yang melahirkan disiplin ilmu tafsir, sebuah upaya intelektual mulia untuk menjembatani teks wahyu yang sakral dengan pemahaman manusia yang kontekstual. Dengan demikian, tafsir memegang peranan krusial dalam memastikan ajaran Al-Qur'an tidak hanya dipahami secara teoretis, tetapi juga dapat diimplementasikan sebagai solusi atas berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat.

Fenomena dan problematika yang dihadapi masyarakat bersifat dinamis dan senantiasa berubah dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tantangan pada era klasik tentu berbeda dengan tantangan di era modern yang diwarnai oleh globalisasi, kemajuan teknologi, dan pergeseran nilai-nilai sosial. Menyadari hal ini, para ulama ahli tafsir (mufasir) tidak menggunakan satu pendekatan yang kaku dan tunggal. Sebaliknya, mereka mengembangkan beragam strategi dan metodologi penafsiran sebagai respons intelektual terhadap kondisi zaman mereka. Keberagaman ini mencerminkan dinamika sosial, politik, dan budaya yang mempengaruhi cara pandang para mufasir terhadap teks-teks suci.¹ Dengan demikian, tafsir

¹ Ihdal Umami Jahira and Moh. Yardho, "Transformasi Historis Metode Tafsir Al-Qur'an Di Era Mutaakhirin (Abad 7-13 H)," *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 5, no. 1 (April 21, 2025): 300–319, <https://doi.org/10.19109/jsq.v5i1.25750>; Nurcahyati Nurcahyati and Haqiqi Haqiqi, "Transformation Of Traditional Tafsir To Modern Perspective Of Fazlur Rahman's Hermeneutics," *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*

menjadi sebuah disiplin yang relevan dan kontekstual, karena ia tidak hanya berupaya memahami teks, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk menjawab tantangan zaman.²

Dalam sejarah peradaban Islam, Mesir telah lama dikenal sebagai kiblat ilmu Islam selama berabad-abad.³ Negara ini, dengan Universitas Al-Azhar sebagai pusatnya, telah melahirkan banyak ulama dan mufasir ulung yang kontribusinya diakui secara luas di dunia Islam.⁴ Warisan intelektual yang kaya, ditambah dengan dinamika sosial-politik yang kompleks, menjadikan Mesir sebagai sebuah laboratorium pemikiran tafsir yang sangat menarik untuk dianalisis. Di sanalah berbagai aliran pemikiran, dari tradisional hingga modernis, tumbuh dan saling berdialog. Oleh karena itu, menganalisis pendekatan yang digunakan oleh para mufasir Mesir dari masa ke masa dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai evolusi pemikiran tafsir dan bagaimana para ulama merespons perubahan zaman melalui interpretasi Al-Qur'an.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pemikiran para mufasir Mesir secara individual. Sebagai contoh, penelitian Abdullah (2012) dan Daud (2013) secara spesifik mengkaji pemikiran modernis Muhammad Abduh dalam *Tafsir Al-Manar*.⁵ Penelitian lain oleh Fahimah dan Lestari (2023) serta Firmansyah (2021) memfokuskan analisis pada corak tafsir ilmiah (*ilmi*) yang diusung oleh Thantawi Jauhari dalam karyanya *Al-Jawahir*.⁶ Sementara itu, studi yang dilakukan oleh Pasya (2017) dan Rahmawati (2022) mengupas secara mendalam metodologi tafsir dan strategi dakwah yang diterapkan oleh Syaikh Mutawalli As-Sya'rawi.⁷ Meskipun studi-studi ini sangat berharga, penelitian ini menawarkan sebuah perspektif yang berbeda dengan menganalisis para tokoh tersebut secara komparatif dalam satu tarikan historis. Artikel ini secara khusus membongkar pemikiran mereka sebagai "respons sosial", untuk menunjukkan sebuah alur evolusi pemikiran tafsir di Mesir.

Untuk memetakan dinamika pemikiran tafsir di Mesir, penelitian ini membatasi analisisnya pada lima tokoh kunci yang dianggap representatif bagi era dan corak pemikiran yang berbeda. Kelima tokoh tersebut adalah Jalaluddin Al-Suyuthi, Muhammad Abduh, Jawhari Tanthawi, Amin Al-Khulli, dan Mutawalli As-Sya'rawi. Pemilihan kelima tokoh ini didasarkan pada keragaman corak penafsiran mereka yang sangat jelas. Al-Suyuthi dipilih untuk mewakili pendekatan tradisional yang berbasis pada riwayat (*ma'tsur*). Muhammad Abduh mewakili corak tafsir modernis-kontekstual (*adabi ijtima'i*). Jawhari Tanthawi menjadi representasi tafsir corak ilmiah (*ilmi*), sementara Amin Al-Khulli mewakili pendekatan hermeneutika sastra. Terakhir, Mutawalli As-Sya'rawi dipilih karena strategi dakwah tafsiriahnya yang sangat populer dan membumi.

5, no. 1 (February 25, 2025): 143–60, <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v5i1.177>; Muhammad Hasbiyallah, "Paradigma Tafsir Kontekstual: Upaya Membumikan Nilai-Nilai Al-Qur'an," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits* 12, no. 1 (August 30, 2018), <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v12i1.2924>.

² Raihana Zahra, "Studi Komparatif Tafsir Tekstual Dan Tafsir Kontekstual Dalam Pemahaman Ayat-Ayat Sosial Di Era Modern," *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Quran Tafsir Dan Pemikiran Islam* 6, no. 1 (2025): 44–56.

³ Ainur Riska Amalia, "Sejarah Peradaban Islam: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Pada Masa Pemerintahan Dinasti Bani Abbasiyah," *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan* 10, no. 01 (2022): 53–64, <https://doi.org/10.24252/rihlah.v10i01.38405>.

⁴ Muslim Lyadi and Ellya Roza, "Pengaruh Dinasti Fatimiyah Terhadap Perkembangan Peradaban Islam Di Mesir," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 6 SE-Articles (December 28, 2023): 9439–49, <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/6590>.

⁵ Dudung Abdullah, "Pemikiran Syekh Muhammad Abduh Dalam Tafsir Al-Manar," *Al-Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan* 1, no. 1 SE-Article (June 10, 2012): 33–42, <https://doi.org/10.24252/ad.v1i1.1410>.

⁶ Siti Fahimah and Dewi Ayu Lestari, "Al-Jawahir Fi Tafsiril Al-Qur'anil Karim Karya Tanthawi Jauhari: Kajian Tafsir Ilmi," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 6, no. 1 (2023): 136–49, <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v6i1.1779>; Rizki Firmansyah, "Metodologi Tafsir Ilmi: Studi Perbandingan Tafsir Sains Thantawi Jauhari Dan Zaghlul an-Najjar," *Jurnal Dirosah Islamiyah* Volume. 3, no. Nomor.1 (2021).

⁷ Jihan Rahmawati, "Kontribusi Asy-Sya'rawi Terhadap Perkembangan Tafsir (Kajian Terhadap Kitab Tafsir Asy-Sya'rawi)," *Al-Mustafid* 1, no. 1 (2022): 39–49; Hikmatiar Pasya, "Studi Metodologi Tafsir Asy-Sya'rawi," *Studia Quranika* 1, no. 2 (2017): 145–60.

Memahami tujuan utama dari artikel ini menjadi sangat penting. Penelitian ini ditulis untuk mengetahui bagaimana para mufasir tersebut merumuskan dan menerapkan strategi serta pendekatan yang unik dalam menyampaikan pesan-pesan ilahi Al-Qur'an. Dengan menelusuri metode yang digunakan oleh Al-Suyuthi dalam menjaga tradisi, atau cara As-Sya'rawi dalam menyederhanakan makna untuk khalayak luas, kita tidak hanya mendapatkan pengetahuan historis. Lebih dari itu, kita dapat memetik pelajaran metodologis yang berharga. Memahami strategi mereka membuka wawasan tentang bagaimana ajaran Islam dapat dikomunikasikan secara efektif dalam berbagai konteks yang berbeda. Bagi para dai, akademisi, dan pengkaji Islam, pemahaman ini dapat menjadi inspirasi untuk meniru atau mengadaptasi strategi tersebut dalam menjawab tantangan dakwah di era kontemporer.

Selain itu, penelitian ini memiliki tujuan lain yang tidak kalah penting, yaitu menumbuhkan sikap moderat dalam memandang perbedaan pendapat di kalangan ulama. Dengan mempelajari mengapa para mufasir ini bisa sampai pada titik tekan yang berbeda dalam menafsirkan ayat yang sama, pembaca akan memahami bahwa perbedaan tersebut bukanlah sebuah kecacatan, melainkan hasil dari respons mereka terhadap konteks yang berbeda. Kita akan mengetahui mengapa Abduh sangat menekankan pada rasionalitas, sementara Tanthawi berfokus pada isyarat ilmiah. Kesadaran bahwa setiap pendekatan memiliki justifikasi historis dan sosialnya sendiri akan menjadikan kita lebih bijak, terbuka, dan toleran. Ini akan menghindarkan kita dari sikap menyalahkan satu pendekatan dan mengagungkan yang lain secara membabi buta.

Berdasarkan latar belakang dan tujuan ini, maka penelitian ini akan fokus menjawab bagaimana para mufasir Mesir dari era tradisional hingga modern, yang diwakili oleh Al-Suyuthi, Abduh, Tanthawi, Al-Khulli, dan As-Sya'rawi, menjawab problematika sosial melalui strategi penafsiran Al-Qur'an yang mereka kembangkan? Serta pelajaran metodologis dan strategis apa yang dapat dipetik dari mempelajari keragaman pendekatan dan teori tafsir yang berkembang di Mesir untuk konteks dakwah dan pemikiran Islam kontemporer?

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Jenis penelitian ini dipilih karena fokus kajian adalah pada pemikiran dan karya-karya teks yang dihasilkan oleh para mufasir Mesir. Sumber data penelitian terbagi menjadi dua kategori, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber data primer meliputi karya-karya tafsir monumental dari setiap tokoh yang dikaji, seperti *Tafsir Jalalayn* dan *Al-Durr al-Mantsur* karya Al-Suyuthi, *Tafsir Al-Manar* yang diasosiasikan dengan Muhammad Abduh, *Tafsir al-Jawahir* karya Jawhari Tanthawi, gagasan metodologis Amin Al-Khulli, serta transkrip ceramah tafsir Syaikh Mutawalli As-Sya'rawi. Adapun sumber data sekunder berasal dari berbagai literatur pendukung seperti jurnal ilmiah, buku, dan artikel yang secara spesifik membahas biografi, konteks zaman, serta analisis pemikiran kelima tokoh tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode studi dokumentasi yang sistematis. Proses ini melibatkan beberapa tahapan, yakni membaca secara cermat sumber data primer dan sekunder, melakukan pencatatan terhadap gagasan-gagasan kunci, serta mengidentifikasi argumen utama terkait metodologi penafsiran setiap tokoh. Pengumpulan data difokuskan untuk memetakan karakteristik khas dari masing-masing mufasir: corak tradisional-riwayat Al-Suyuthi, pendekatan modernis-rasional Abduh, corak tafsir ilmiah Tanthawi, metode hermeneutika sastra Al-Khulli, hingga strategi dakwah tafsiriah As-Sya'rawi. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan tokoh dan tema pemikirannya untuk mempermudah proses analisis dan perbandingan, guna mendapatkan gambaran utuh mengenai dinamika pemikiran tafsir di Mesir dari era tradisional ke modern.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitis dengan pendekatan analisis wacana komparatif. Untuk mempertajam analisis, penelitian ini secara khusus mengadopsi kerangka teori Sosiologi Pengetahuan (*Sociology of Knowledge*) yang

digagas oleh Karl Mannheim. Teori ini berlandaskan pada konsep *Standortgebundenheit*, yaitu asumsi bahwa setiap pemikiran senantiasa terikat pada posisi sosial-historis pemikirnya.⁸ Dengan menggunakan lensa teori ini, pemikiran tafsir setiap tokoh tidak hanya dideskripsikan, tetapi dianalisis sebagai sebuah "respons sosial" terhadap tantangan, kebutuhan, dan wacana dominan pada zamannya. Analisis ini bertujuan untuk menjelaskan mengapa corak pemikiran seorang mufassir terbentuk sedemikian rupa, dengan menghubungkan gagasan penafsirannya dengan konteks sosial, politik, dan intelektual yang melingkupinya, sehingga evolusi tafsir di Mesir dapat dipahami sebagai sebuah proses dialektis antara teks suci dan realitas sosial yang terus berubah.

C. Pembahasan/ Hasil Penelitian

1. Pemikiran Teoritis Jalaludin Al-Suyuthi dalam Tafsir Tradisional

Jalaluddin Al-Suyuthi (w. 911 H/1505 M), ulama besar mazhab Syafi'i, meninggalkan warisan intelektual yang luar biasa di bidang tafsir Al-Qur'an. Selain menguasai berbagai cabang ilmu keislaman, ia dikenal sebagai pakar hadis dan ahli bahasa Arab yang mumpuni. Keahliannya ini tercermin dalam karya-karyanya yang monumental, termasuk *Tafsir Jalalayn* (yang ia selesaikan dan sempurnakan), *Al-Durr al-Mantsur fi at-Tafsir bi al-Ma'tsur*, *al-Iklil fi al-Istinbath al-Tanzil* dan berbagai kitab tafsir lainnya. Produksi tulisannya yang melimpah menunjukkan dedikasi dan penguasaannya yang mendalam terhadap teks Al-Qur'an serta berbagai sumber penafsirannya, seperti hadis, atsar, dan pendapat para ulama terdahulu. Ia aktif menulis dan mengajar, menyebarkan pengetahuannya kepada generasi berikutnya dan berkontribusi besar pada perkembangan ilmu tafsir di Mesir dan dunia Islam.⁹

Pendekatan Imam Suyuthi dalam *Tafsir Jalalayn* adalah pendekatan bahasa mengikuti pendahulunya yaitu Imam Al-Mahalli. Sementara dalam *Al-Durr al-Mantsur* menggunakan pendekatan riwayat yang menunjukkan ciri khas tafsir tradisional. Ia menekankan pada pendekatan *ma'tsur*, yaitu penafsiran yang bersandar pada hadis dan atsar (perkataan dan perbuatan sahabat). Ia juga mengutip dan menyusun pendapat-pendapat para ulama terdahulu, seperti Ibnu Abbas, Mujahid, dan lain-lain, dengan sistematis dan terstruktur. Kekurangannya adalah dalam tafsir bil *ma'tsur*nya, al-Suyuthi masih memasukkan informasi-informasi *isra'iliyyat*, seperti dalam surat al-Isra' tentang kisah Daud.¹⁰ Berbeda dengan dua tafsir tersebut, *al-Iklil fi al-Istinbath al-Tanzil* adalah karya Imam Suyuthi dalam tafsir ahkam. Beliau termasuk ulama' yang mengamini bahwa *istinbath* hukum bisa berasal dari ayat-ayat kisah dan ayat-ayat *khbar*.¹¹

Ciri khas pemikiran mufassir tradisional, seperti yang dianut Imam Suyuthi, adalah penekanan pada otoritas teks dan tradisi. Mereka berpegang teguh pada metode *ta'wil* yang berlandaskan pada hadis dan *ijma'*. Mereka cenderung menghindari penafsiran yang bertentangan dengan pemahaman mayoritas ulama. Prioritas utama mereka adalah menjaga keotentikan dan kesucian teks Al-Qur'an, menghindari interpretasi yang dianggap menyimpang atau kontroversial. Mereka juga menekankan pentingnya memahami konteks wahyu dan latar belakang turunnya ayat (*asbab an-nuzul*). Pendekatan ini menghasilkan tafsir yang cenderung konservatif dan berhati-hati, namun tetap kaya akan referensi dan pemahaman yang mendalam terhadap teks Al-Qur'an.

Meskipun berakar pada tradisi klasik, tafsir Imam Suyuthi tetap memiliki relevansi dalam menghadapi isu-isu kontemporer. Pendekatannya yang sistematis dan komprehensif dalam

⁸ Zainudin Maliki, *Rekonstruksi Teori Sosial Modern* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012).

⁹ Viery Dedi Widodo, "Keluarga Berencana Dalam Al-Qur'an (Studi Kitab Tafsir Iklil Fi Istibath Al-Tanzil Karya Djalaluddin As-Suyuthi)" (IAIN Ponorogo, 2022). 60-65

¹⁰ Mohamad Syasi and Li Ruhimat, *Ashil Dan Dakhil Dalam Tafsir Bi Al-Ma'tsur Karya Imam Al-Suyuthi* (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020). 111

¹¹ Abdurrahman bin Abu Bakr as-Suyuti, *Al-Iklil Fii Istinbath at-Tanzil* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1981). 21-22

menghimpun berbagai pendapat ulama terdahulu dapat menjadi rujukan penting dalam memahami berbagai permasalahan yang muncul di masa kini. Meskipun ia tidak secara eksplisit membahas isu-isu kontemporer, pemahaman mendalamnya terhadap teks Al-Qur'an dan berbagai prinsip tafsir dapat digunakan sebagai landasan untuk menganalisis dan menafsirkan isu-isu tersebut. Misalnya, prinsip keadilan dan kesetaraan yang terdapat dalam Al-Qur'an dapat dikaji dan diinterpretasikan untuk menjawab tantangan ketidakadilan sosial di masa kini. Dengan demikian, warisan intelektual Imam Suyuthi tetap relevan dan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan tafsir kontemporer.

Dalam perspektif Sosiologi Pengetahuan, pemikiran Jalaluddin Al-Suyuthi (w. 1505 M) sangat terikat pada posisi sosial-historisnya (*Standortgebundenheit*) sebagai seorang ulama besar pada akhir era Kesultanan Mamluk di Mesir. Zaman ini bukanlah era perintisan atau ekspansi intelektual besar-besaran, melainkan sebuah masa konsolidasi dan kodifikasi. Setelah berabad-abad perkembangan ilmu-ilmu keislaman, tantangan sosial utama bagi para ulama adalah bagaimana melestarikan, menyusun, dan mewariskan khazanah pengetahuan yang sangat luas dari generasi sebelumnya agar tidak hilang atau terfragmentasi. Posisi Al-Suyuthi sebagai seorang polimat yang menguasai berbagai cabang ilmu keislaman menempatkannya pada kedudukan yang ideal untuk menjalankan proyek intelektual ini. Kebutuhan sosial pada masanya bukanlah untuk menciptakan metodologi yang radikal, melainkan untuk membangun sebuah otoritas keilmuan yang berbasis pada pelestarian tradisi yang sudah mapan.

Sebagai respons sosial terhadap kebutuhan tersebut, corak pemikiran tafsir Al-Suyuthi secara jelas merefleksikan misi pelestarian dan kodifikasi. Karyanya, *Al-Durr al-Mantsur fi at-Tafsir bi al-Ma'tsur*, adalah manifestasi nyata dari respons ini. Dalam kitab tersebut, ia secara sistematis menghimpun dan menyusun riwayat-riwayat penafsiran dari Nabi, sahabat, dan tabi'in, menjadikannya sebuah ensiklopedia tafsir berbasis tradisi. Pendekatan ini adalah strategi untuk menjaga keotentikan penafsiran dan meneguhkan otoritas generasi salaf. Bahkan, karyanya yang lebih ringkas seperti *Tafsir Jalalayn* (yang ia selesaikan) juga dapat dilihat sebagai respons terhadap kebutuhan akan sebuah panduan tafsir yang praktis dan mudah diakses bagi para pelajar. Dengan demikian, seluruh proyek tafsirnya bukanlah sekadar karya akademis, melainkan sebuah jawaban strategis terhadap tantangan pelestarian warisan intelektual di zamannya.

2. Pemikiran Teoritis Muhammad Abduh dalam Tafsir Modern

Muhammad Abduh (1849-1905 M) merupakan tokoh kunci dalam pembaruan pemikiran Islam di Mesir. Ia bukan hanya seorang ulama terkemuka, tetapi juga seorang pemikir, reformis, dan jurnalis yang berpengaruh. Pengaruhnya yang besar terhadap dunia Islam modern tak lepas dari perannya dalam mendirikan majalah *Al-Manar*, yang menjadi wadah penyebaran ide-ide pembaruannya. Melalui *Al-Manar*, Abduh mengemukakan tafsirnya terhadap Al-Qur'an, yang menekankan pada pemahaman rasional dan kontekstual (adabi ijtima'i).¹² Karya-karya tafsirnya, meskipun tidak tersusun dalam satu kitab tafsir yang utuh, tersebar dalam artikel-artikel dan komentarnya di *Al-Manar*, menjadi rujukan penting bagi perkembangan tafsir modern. Ia juga menulis berbagai risalah dan buku yang membahas berbagai aspek pemikiran Islam, yang semuanya berkontribusi pada pemahaman yang lebih komprehensif terhadap ajaran Islam.

Pendekatan Muhammad Abduh dalam *Tafsir Al-Manar* sangat berbeda dengan pendekatan tafsir tradisional. Ia menekankan pada pemahaman rasional dan kontekstual ayat-ayat Al-Qur'an. Abduh menolak pendekatan tekstual yang kaku dan menekankan pentingnya memahami konteks sosial, budaya, dan historis turunnya wahyu (asbab an-nuzul). Ia juga menggunakan metode ijtihad (penafsiran hukum Islam berdasarkan dalil-dalil yang ada) untuk menjawab tantangan

¹² Syafril and Amaruddin Asra, "Tafsir Adabi Ijtima'i: Telaah Atas Pemikiran Tafsir Muhammad Abduh Syafril," *Jurnal Syahadah* 7, no. 1 (2019): 1–12.

zaman.¹³ Abduh berupaya untuk menyelaraskan ajaran Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran modern, menolak interpretasi yang dianggap statis dan tidak relevan dengan realitas kehidupan. Ia juga menekankan pentingnya memahami Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi bagi kemajuan dan perkembangan umat manusia.

Ciri khas pemikiran mufassir modern, seperti yang dianut Muhammad Abduh, adalah penekanan pada konteks dan rasionalitas. Mereka tidak hanya berfokus pada teks Al-Qur'an secara literal, tetapi juga memperhatikan konteks sosial, budaya, dan historisnya.¹⁴ Mereka menggunakan metode ilmiah dan kritis dalam menafsirkan teks, serta terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran modern. Mufassir modern juga cenderung lebih inklusif dan toleran, menghargai perbedaan pendapat dan menghindari interpretasi yang kaku dan dogmatis. Mereka berupaya untuk menyelaraskan ajaran Islam dengan nilai-nilai universal seperti keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan. Pendekatan ini menghasilkan tafsir yang lebih dinamis dan relevan dengan tantangan zaman.

Tafsir Al-Manar, meskipun ditulis pada akhir abad ke-19, tetap relevan dalam menghadapi isu-isu kontemporer. Pendekatan rasional dan kontekstual yang digunakan Abduh sangat penting dalam memahami dan menjawab tantangan zaman modern, seperti globalisasi, pluralisme, dan perkembangan teknologi. Penekanannya pada ijtihad dan pembaruan pemikiran Islam juga sangat relevan dalam menghadapi berbagai permasalahan yang muncul di dunia Islam kontemporer. Tafsir Al-Manar memberikan kerangka berpikir yang komprehensif dan dinamis untuk memahami dan menafsirkan Al-Qur'an dalam konteks zaman modern, sehingga tetap menjadi rujukan penting bagi para pemikir dan ulama hingga saat ini.¹⁵

Posisi sosial-historis Muhammad Abduh (1849-1905 M) terbentuk di tengah pusaran krisis yang melanda Mesir dan dunia Islam pada abad ke-19: guncangan kolonialisme Eropa, persepsi akan stagnasi intelektual (*jumud*) umat, dan dominasi wacana sains serta rasionalitas Barat.¹⁶ Kedudukannya sebagai seorang ulama Al-Azhar yang juga berinteraksi intens dengan pemikiran Eropa menempatkannya pada persimpangan antara tradisi dan modernitas. Tantangan sosial yang ia hadapi bukanlah pelestarian, melainkan reformasi dan kebangkitan. Abduh melihat bahwa metode penafsiran tradisional yang cenderung tekstual dan dogmatis tidak lagi memadai untuk menjawab problematika modern. Oleh karena itu, seluruh proyek intelektualnya adalah sebuah respons untuk mereformasi pemikiran Islam dari dalam agar mampu menghadapi tantangan zaman dan membebaskan umat dari keterbelakangan.

Tafsirnya yang bercorak *adabi ijtimai* (sastra-kemasyarakatan) yang tersebar dalam majalah *Al-Manar* adalah strategi responsif yang paling jelas. Dengan menekankan pada pemahaman rasional, kontekstual, dan relevansi sosial ayat-ayat Al-Qur'an, Abduh secara langsung menantang metode *taklid* (kepatuhan buta) yang dianggapnya sebagai sumber kemunduran. Ia berupaya menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang rasional dan progresif, yang tidak bertentangan dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Penekanannya pada *ijtihad* dan pembaruan pemikiran merupakan respons strategis untuk membekali umat Islam dengan perangkat metodologis baru agar dapat menafsirkan agamanya secara dinamis. Dengan demikian, tafsir bagi Abduh bukanlah sekadar penjelasan teks, melainkan sebuah gerakan pembebasan intelektual dan reformasi sosial.

¹³ Ilyas Daud, "Pemikiran Muhammad Abduh Tentang Tafsir Al-Qur'an," *Jurnal Farabi* 10, no. 1 (2013): 15–34.

¹⁴ Dudung Abdullah, "Pemikiran Syekh Muhammad Abduh Dalam Tafsir Al-Manar," *Jurnal Al-Daulah* 1, no. 1 (2012): 36.

¹⁵ Nurlaelah Abbas, "Muhammad Abduh: Konsep Rasionalisme Dalam Islam," *Jurnal Dakwah Tabligh* 15, no. 1 (2014): 51–68.

¹⁶ Serli Ratna Sari and Khoirul Muhtadin, "Batasan Akal Mufassir (Analisis Pemikiran Al-Ghumari Tentang Sebab Kesalahan Tafsir)," *SETYAKI : Jurnal Studi Keagamaan Islam* 1, no. 2 (August 28, 2023): 70–75, <https://doi.org/10.59966/setyaki.v1i2.405>.

3. Pendekatan Tafsir Ilmi Jawhari Tanthawi

Jawhari Tanthawi, seorang ulama Mesir kontemporer, dikenal karena kontribusinya dalam tafsir Al-Qur'an dengan pendekatan ilmiah. Lahir di Mesir pada tahun 1952, Tanthawi mendedikasikan hidupnya untuk studi Islam, khususnya tafsir. Ia mengenyam pendidikan tinggi di berbagai universitas terkemuka, mendalami berbagai disiplin ilmu yang relevan dengan penafsiran Al-Qur'an. Karya utamanya, *Tafsir al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, merupakan manifestasi dari pendekatan ilmiahnya dalam memahami teks suci. Selain tafsir, ia juga menulis berbagai buku dan artikel yang membahas isu-isu kontemporer dalam konteks Islam, menunjukkan kepiawaiannya dalam mengintegrasikan pengetahuan agama dengan perkembangan zaman.¹⁷ Pengaruhnya dalam dunia keilmuan Islam sangat signifikan, khususnya dalam mendorong pendekatan ilmiah dalam memahami Al-Qur'an.

Dalam *Tafsir al-Jawahir*, Tanthawi Jauhari mengadopsi pendekatan ilmiah yang sistematis dan komprehensif. Ia tidak hanya berfokus pada aspek linguistik dan gramatikal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga mengintegrasikan temuan-temuan dari berbagai disiplin ilmu seperti sains, sejarah, dan sosiologi.¹⁸ Ia berupaya untuk menjelaskan fenomena alam dan peristiwa sejarah yang disebutkan dalam Al-Qur'an dengan menggunakan data dan temuan ilmiah terkini. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih akurat dan komprehensif terhadap pesan-pesan Al-Qur'an, sekaligus menunjukkan keselarasan antara wahyu ilahi dengan hukum-hukum alam. Ia juga memperhatikan konteks sosial dan budaya turunnya wahyu untuk memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an secara lebih mendalam. Metode ini menunjukkan komitmennya untuk menggabungkan pemahaman tradisional dengan pendekatan modern.

Tafsir saintifik, seperti yang dipraktikkan oleh Tanthawi, memiliki ciri khas dan problematika tersendiri. Ciri khasnya terletak pada upaya mengintegrasikan pengetahuan agama dengan temuan-temuan ilmiah. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan akurat terhadap teks Al-Qur'an. Namun, problematika muncul ketika interpretasi ilmiah bertentangan dengan pemahaman tradisional atau ketika temuan ilmiah masih bersifat sementara dan belum pasti.¹⁹ Tantangannya terletak pada bagaimana menyeimbangkan antara pendekatan ilmiah dengan pemahaman tekstual dan kontekstual ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, diperlukan kehati-hatian dan keahlian yang mumpuni dalam mengaplikasikan pendekatan saintifik dalam tafsir, agar tidak terjadi kesalahan interpretasi atau penyimpangan makna.

Relevansi *Tafsir al-Jawahir* dengan perkembangan sains kontemporer sangatlah signifikan. Dalam era kemajuan ilmu pengetahuan yang pesat, pendekatan ilmiah Tanthawi Jauhari memberikan kontribusi penting dalam memahami Al-Qur'an secara lebih komprehensif. Ia menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak bertentangan dengan sains, melainkan justru selaras dan saling melengkapi.²⁰ Dengan mengintegrasikan temuan-temuan ilmiah terkini, Tanthawi mampu menjelaskan berbagai fenomena alam dan peristiwa sejarah yang disebutkan dalam Al-Qur'an dengan lebih akurat dan detail. Hal ini memperkuat kredibilitas Al-Qur'an sebagai kitab suci yang benar dan relevan untuk semua zaman. Namun, penting untuk diingat bahwa interpretasi ilmiah harus selalu dikaji ulang seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

¹⁷ Fahimah and Ayu Lestari, "Al-Jawahir Fi Tafsiril Al-Qur'anil Karim Karya Tanthawi Jauhari: Kajian Tafsir Ilmi."

¹⁸ Jauhari Tawati, "Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim," juz 1 (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi wa Auladuhu, n.d.); Khoirul Muhtadin, Mohammad Iqbal Muadzin, and Suhairi, "Teknik Identifikasi Cepat Qira'at 'Asyr (Analisis Infradat Al-Qurra' Atau Keunikan Bacaan Imam Dan Rawi)," *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 03, no. 01 (2024): 64–72, <https://doi.org/https://doi.org/10.58363/alfahmu.v3i1.189>.

¹⁹ Maulidi Ardiyantama, "Ayat-Ayat Kauniyyah Dalam Tafsir Imam Tantowi Dan Ar-Razi," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits* 11, no. 2 (2017): 187–208, <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v11i2.4411>.

²⁰ Firmansyah, "Metodologi Tafsir Ilmi: Studi Perbandingan Tafsir Sains Thantawi Jauhari Dan Zaghulul an-Najjar."

Pendekatan saintifik dalam tafsir, meskipun bermanfaat, sebaiknya tidak diinterpretasikan secara absolut. Kebenaran ilmiah bersifat relatif dan selalu berkembang seiring dengan kemajuan teknologi dan penelitian. Oleh karena itu, penggunaan temuan ilmiah dalam tafsir sebaiknya hanya sebagai isyarat atau petunjuk (indikasi ilmiah), bukan sebagai dasar interpretasi yang mutlak. Hal ini penting untuk menghindari kesalahan interpretasi dan menjaga keseimbangan antara pendekatan ilmiah dengan pemahaman tekstual dan kontekstual ayat-ayat Al-Qur'an. Tafsir tetap harus berpegang pada prinsip-prinsip dasar metodologi tafsir yang sah, dan temuan ilmiah hanya sebagai alat bantu untuk memperkaya pemahaman, bukan sebagai pengganti metode tafsir yang mapan.

Jawhari Tanthawi berkarya pada awal abad ke-20, sebuah periode ketika wacana sains modern mendominasi panggung intelektual dunia sebagai tolok ukur kemajuan dan kebenaran. Konteks sosial di Mesir pada saat itu diwarnai oleh upaya modernisasi yang mengadopsi banyak institusi dan pemikiran Barat. Bagi kalangan terpelajar Muslim, muncul sebuah tantangan apologetik: bagaimana mendamaikan keyakinan agama dengan penemuan-penemuan sains yang terkadang tampak bertentangan dengan pemahaman literal teks suci. Posisi Tanthawi sebagai seorang ulama yang juga memiliki minat mendalam pada ilmu-ilmu alam menempatkannya pada kedudukan yang unik untuk menjawab tantangan ini. Ia merasakan adanya kebutuhan sosial untuk menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya relevan, tetapi juga superior karena telah mengisyaratkan berbagai fakta ilmiah jauh sebelum ditemukan oleh ilmuwan modern.

Sebagai respons langsung terhadap hegemoni wacana sains tersebut, Tanthawi mengembangkan tafsir bercorak ilmiah atau *tafsir 'ilmi* melalui karyanya *Tafsir al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Pendekatannya yang secara ekstensif mengintegrasikan temuan-temuan dari berbagai disiplin ilmu seperti sains, sejarah, dan sosiologi ke dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an adalah sebuah strategi yang jelas. Tujuannya adalah untuk membuktikan keselarasan antara wahyu dengan hukum alam. Dengan melakukan ini, Tanthawi sedang merespons dua kebutuhan sosial sekaligus: pertama, memperkuat keyakinan umat Islam modern bahwa iman mereka tidak bertentangan dengan akal dan sains. Kedua, sebagai bentuk apologetika untuk menunjukkan keagungan Al-Qur'an kepada dunia luar. Tafsirnya adalah sebuah proyek intelektual untuk menegaskan kembali otoritas wahyu dalam bahasa yang paling dihargai oleh zamannya, yaitu bahasa sains.

4. Hermeneutika Amin Al-Khulli

Amin Al-Khulli, seorang pemikir Islam kontemporer, memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan hermeneutika Islam. Ia lahir dan besar di tengah perkembangan pemikiran Islam modern di Mesir, yang dipengaruhi oleh berbagai arus pemikiran, baik tradisional maupun modern. Pengalaman dan pendidikannya yang luas, baik di dalam maupun luar negeri, memungkinkannya untuk merumuskan pendekatan tafsir yang unik, yang menggabungkan pemahaman tekstual dengan konteks historis dan sosial. Karyanya yang luas, meskipun tidak selalu berbentuk tafsir ayat per ayat, menawarkan kerangka metodologis yang kuat untuk memahami Al-Qur'an dalam konteks zaman modern. Ia menekankan pentingnya memahami Al-Qur'an sebagai teks yang hidup dan dinamis, yang terus relevan bagi setiap generasi. Pengaruhnya dalam dunia studi Al-Qur'an sangat terasa, khususnya dalam mendorong pendekatan hermeneutika yang kritis dan kontekstual.

Al-Khulli menekankan pentingnya menempatkan Al-Qur'an sebagai *Arabiyyah al-Akbar*, atau sastra Arab tertinggi. Pandangan ini bukan sekadar pengakuan atas keindahan bahasa Arab Al-Qur'an, tetapi juga sebuah ajakan untuk memahami Al-Qur'an secara mendalam melalui pemahaman bahasa dan sastra Arab klasik.²¹ Ia berpendapat bahwa pemahaman yang baik

²¹ Jauhar Azizy, Mohammad Anwar Syarifuddin, and Hani Hilyati Ubaidah, "Thematic Presentations in Indonesian Qur'anic Commentaries," *Religions* 13, no. 2 (February 3, 2022): 140, <https://doi.org/10.3390/rel13020140>.

terhadap bahasa Arab Al-Qur'an merupakan kunci untuk memahami makna dan pesan yang terkandung di dalamnya. Dengan memahami nuansa bahasa, gaya bahasa, dan konteks penggunaan kata-kata, kita dapat mendekati makna yang lebih akurat dan kaya. Oleh karena itu, penguasaan bahasa Arab klasik menjadi prasyarat penting dalam memahami Al-Qur'an menurut perspektif Al-Khulli. Ia menolak pendekatan yang mengabaikan aspek linguistik dan sastra Al-Qur'an, karena hal itu dapat menyebabkan misinterpretasi dan penyimpangan makna.

Al-Khulli menawarkan pendekatan analisis ayat Al-Qur'an dengan memperhatikan dua sisi penting, yaitu *dirasah ma haula al-Qur'an* (studi tentang lingkungan Al-Qur'an) dan *dirasah fi al-Qur'an nafsiah* (studi internal Al-Qur'an). Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami konteks historis, sosial, dan budaya turunnya wahyu, serta konteks internal teks Al-Qur'an itu sendiri. Dengan memahami konteks eksternal, kita dapat memahami latar belakang sosial, politik, dan budaya yang mempengaruhi penyampaian pesan Al-Qur'an. Sementara itu, analisis internal memungkinkan kita untuk memahami struktur teks, gaya bahasa, dan hubungan antar ayat dalam Al-Qur'an. Kedua pendekatan ini saling melengkapi dan diperlukan untuk mencapai pemahaman yang komprehensif dan akurat terhadap pesan Al-Qur'an. Al-Khulli menekankan pentingnya keseimbangan antara kedua pendekatan ini untuk menghindari interpretasi yang sempit dan bias.

Analisis eksternal (*dirasah ma haula al-Qur'an*) meliputi berbagai aspek, seperti lingkungan material dan non-material saat wahyu diturunkan, proses penghimpunan, penulisan, pembacaan, dan penghafalan Al-Qur'an. Hal ini juga mencakup bagaimana Al-Qur'an berinteraksi dengan audiens pertamanya. Memahami konteks ini penting untuk memahami bagaimana pesan Al-Qur'an disampaikan dan diterima pada masa itu. Analisis ini melibatkan studi sejarah, sosiologi, dan antropologi untuk memahami konteks sosial dan budaya yang relevan. Sedangkan analisis internal (*dirasah fi al-Qur'an nafsiah*) berfokus pada aspek linguistik dan sastra Al-Qur'an. Hal ini meliputi analisis bahasa, kata-kata, dan gaya bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an, serta hubungan antar ayat dan tema-tema yang dibahas. Pendekatan ini membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang bahasa Arab klasik dan ilmu-ilmu bahasa lainnya. Dengan menggabungkan kedua pendekatan ini, Al-Khulli menawarkan metodologi tafsir yang komprehensif dan kontekstual.

Amin Al-Khulli hidup dan berkarya di pertengahan abad ke-20, pada masa ketika institusi universitas modern di Mesir sedang berkembang pesat dan spesialisasi dalam ilmu-ilmu humaniora, khususnya linguistik dan kritik sastra, mulai mapan. Konteks sosial-intelektualnya bukanlah arena perdebatan antara agama dan sains secara umum, melainkan lingkungan akademik yang menuntut adanya rigorositas metodologis dalam setiap kajian.²² Posisi Al-Khulli sebagai seorang profesor studi Al-Qur'an di universitas modern menempatkannya pada kedudukan yang melihat adanya kesenjangan antara metode kajian Al-Qur'an tradisional dengan perkembangan mutakhir dalam studi sastra dan bahasa. Ia melihat adanya kebutuhan untuk mendekati Al-Qur'an dengan perangkat analisis yang lebih canggih dan sesuai dengan standar akademik modern.

Respons Al-Khulli terhadap konteks akademis ini adalah dengan merumuskan sebuah kerangka metodologis yang dikenal sebagai hermeneutika sastra. Ajakannya untuk menempatkan Al-Qur'an sebagai karya sastra Arab teragung (*Arabiyah al-Akbar*) adalah sebuah strategi untuk membebaskan tafsir dari dominasi pendekatan hukum-sentris atau teologis semata. Metodennya yang membagi analisis menjadi dua bagian - studi eksternal mengenai lingkungan Al-Qur'an (*dirasah ma haula al-Qur'an*) dan studi internal mengenai teks itu sendiri (*dirasah fi al-Qur'an nafsiah*) - secara langsung mencerminkan metodologi yang digunakan dalam kritik sastra modern. Pendekatannya ini adalah respons sosial-intelektual yang bertujuan untuk merevitalisasi studi Al-Qur'an, mengangkatnya menjadi sebuah disiplin ilmu humaniora yang kritis, sistematis, dan setara dengan bidang kajian akademik modern lainnya.

²² Khoirul Muhtadin, "Interseksi Antara Perkawinan Beda Agama, Selibat, Dan Childfree: Perspektif Ushul Fiqh Imam Ar-Razi," *MAQASHID* 8, no. 1 (May 24, 2025): 67–79, <https://doi.org/10.35897/maqashid.v8i1.1927>.

5. Strategi Membumikan Tafsir Syeikh Mutawalli As-Sya'rawi

Syeikh Mutawalli Asy-Sya'rawi (1911-1998) merupakan salah satu ulama Mesir yang sangat berpengaruh di abad ke-20. Beliau dikenal luas bukan hanya karena keahliannya dalam bidang tafsir Al-Qur'an, tetapi juga karena kemampuannya menyampaikan pemahaman agama Islam kepada masyarakat luas dengan cara yang mudah dipahami dan menarik. Asy-Sya'rawi mengenyam pendidikan agama yang intensif, menguasai berbagai disiplin ilmu keislaman, termasuk tafsir, hadis, fiqh, dan ushuluddin. Karya-karyanya yang monumental, terutama tafsir Al-Qur'an yang disampaikan melalui ceramah dan rekaman, telah diterjemahkan ke berbagai bahasa dan tersebar luas di dunia Islam. Kemampuannya memadukan pemahaman tekstual dengan konteks sosial dan budaya menjadikan tafsirnya mudah diakses dan relevan bagi berbagai kalangan. Ia juga dikenal karena gaya penyampaian yang lugas, menarik, dan penuh hikmah, sehingga mampu menjangkau hati para pendengarnya. Pengaruhnya terhadap pemahaman dan pengamalan Islam di dunia sangat besar, khususnya dalam mendekatkan ajaran Islam kepada masyarakat modern.²³

Pendekatan Imam Asy-Sya'rawi dalam menafsirkan Al-Qur'an menekankan pada pemahaman kontekstual ayat-ayat suci. Beliau tidak hanya berfokus pada analisis bahasa Arab secara tekstual, tetapi juga menggali latar belakang sejarah, sosial, dan budaya turunnya wahyu.²⁴ Dengan demikian, tafsirnya tidak hanya berhenti pada makna harfiah, tetapi juga mampu mengungkap makna tersirat dan hikmah yang terkandung di dalamnya. Asy-Sya'rawi sangat memperhatikan konteks sosial dan budaya masyarakat pada masa turunnya wahyu, sehingga mampu menghubungkan pesan Al-Qur'an dengan realitas kehidupan manusia di berbagai zaman. Ia juga mahir dalam menggunakan analogi dan perumpamaan yang mudah dipahami oleh masyarakat awam, sehingga mampu mendekatkan ajaran Islam kepada mereka. Kemampuannya dalam menggabungkan analisis bahasa dengan pemahaman kontekstual menjadikan tafsirnya kaya akan makna dan relevan dengan kehidupan manusia modern.

Strategi utama Imam Asy-Sya'rawi dalam menyampaikan tafsir Al-Qur'an adalah melalui ceramah dan dialog. Beliau dikenal sebagai seorang orator ulung yang mampu membawakan ceramah dengan gaya yang menarik dan mudah dipahami. Ia mampu menggabungkan unsur-unsur humor, cerita, dan pengalaman pribadi untuk membuat ceramahnya lebih hidup dan berkesan.²⁵ Selain ceramah, Asy-Sya'rawi juga sering berdialog dengan para pendengarnya, menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka, dan memberikan penjelasan yang lebih rinci. Hal ini menunjukkan kepeduliannya terhadap pemahaman umat terhadap ajaran Islam. Dengan pendekatan yang humanis dan komunikatif, Asy-Sya'rawi berhasil mendekatkan ajaran Islam kepada masyarakat luas, terutama mereka yang kurang memiliki akses terhadap pendidikan agama formal. Gaya penyampaian yang sederhana dan lugas membuat tafsirnya mudah dicerna oleh berbagai kalangan, dari kalangan intelektual hingga masyarakat awam.

Meskipun disampaikan beberapa dekade lalu, penafsiran Imam Asy-Sya'rawi tetap relevan dalam menghadapi isu-isu kontemporer. Hal ini dikarenakan beliau menekankan pada prinsip-prinsip dasar ajaran Islam yang bersifat universal dan abadi. Tafsirnya mampu memberikan panduan dalam menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan yang dihadapi oleh umat Islam di zaman modern, seperti masalah ekonomi, sosial, politik, dan budaya. Asy-Sya'rawi mampu menghubungkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan manusia modern, sehingga tafsirnya tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan aplikatif. Ia juga menekankan pentingnya nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari, yang sangat relevan dalam menghadapi berbagai permasalahan moral yang terjadi di masyarakat modern. Oleh karena itu, tafsir Asy-

²³ Rahmawati, "Kontribusi Asy-Sya'rawi Terhadap Perkembangan Tafsir (Kajian Terhadap Kitab Tafsir Asy-Sya'rawi)."

²⁴ Pasya, "Studi Metodologi Tafsir Asy-Sya'rawi."

²⁵ Pasya.

Sya'rawi tetap menjadi rujukan penting bagi mereka yang ingin memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam konteks kehidupan modern.

Kesimpulannya, strategi Imam Asy-Sya'rawi dalam membumikan tafsir Al-Qur'an sangat efektif karena memadukan pemahaman tekstual yang mendalam dengan kemampuan penyampaian yang komunikatif dan relevan dengan konteks sosial. Beliau tidak hanya mengandalkan analisis bahasa dan pemahaman kontekstual, tetapi juga menggunakan metode ceramah dan dialog untuk mendekatkan ajaran Islam kepada masyarakat luas. Kemampuannya dalam menghubungkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan modern menjadikan tafsirnya tetap relevan hingga saat ini. Gaya penyampaian yang lugas, menarik, dan penuh hikmah membuat tafsirnya mudah dipahami dan dihayati oleh berbagai kalangan. Oleh karena itu, metode dan pendekatan Asy-Sya'rawi patut dipelajari dan diadopsi oleh para penafsir Al-Qur'an di masa kini untuk mendekatkan ajaran Islam kepada masyarakat modern dengan cara yang efektif dan bermakna.

Syeikh Mutawalli Asy-Sya'rawi (1911-1998) mencapai puncak pengaruhnya pada paruh kedua abad ke-20. Posisi sosial-historisnya ditentukan oleh dua fenomena besar: ledakan media massa, terutama televisi, dan kebutuhan spiritual masyarakat urban modern. Berbeda dengan mufasir akademis sebelumnya, audiens utama As-Sya'rawi bukanlah kalangan elit terpelajar di universitas, melainkan masyarakat luas dari berbagai kalangan. Tantangan sosial yang dihadapinya adalah bagaimana menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an yang mendalam dengan cara yang dapat diakses, dipahami, dan relevan bagi kehidupan sehari-hari jutaan orang yang menghadapi masalah-masalah modern, mulai dari isu ekonomi hingga krisis moral. Ia berada pada posisi sebagai seorang pendakwah publik di era media.

Sebagai respons brilian terhadap konteks ini, As-Sya'rawi mengembangkan strategi "membumikan tafsir" melalui media. Ia secara sadar memilih format ceramah dan dialog yang disiarkan melalui televisi dan rekaman kaset, bukan tulisan akademis yang berat. Gaya penyampiannya yang lugas, menarik, penuh analogi sederhana, dan sering kali diselingi humor adalah sebuah strategi komunikasi massa yang sangat efektif. Pendekatannya yang menekankan pada pemahaman kontekstual dan hikmah praktis merupakan jawaban langsung atas kebutuhan spiritual audiensnya. Tafsir As-Sya'rawi adalah sebuah fenomena sosial yang menunjukkan bagaimana metode penyampaian pesan ilahi dapat beradaptasi secara radikal untuk menjawab tantangan zaman, dalam hal ini adalah tantangan untuk tetap relevan di tengah derasnya arus informasi dan hiburan di era media massa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan teori tafsir di Mesir menunjukkan sebuah proses evolusi yang dinamis, di mana setiap pendekatan yang muncul merupakan respons intelektual terhadap problematika sosial yang spesifik pada zamannya. Menjawab rumusan masalah pertama, penelitian ini menunjukkan bagaimana para mufasir Mesir secara aktif mengembangkan strategi penafsiran untuk menjawab tantangan konteks mereka. Jalaluddin Al-Suyuthi, dalam konteks kebutuhan akan kodifikasi dan pelestarian warisan Islam, merespons dengan menyusun tafsir berbasis riwayat yang ensiklopedis untuk menjaga otoritas tradisi. Memasuki era modern, Muhammad Abduh menjawab tantangan kolonialisme dan stagnasi intelektual dengan mengusung tafsir rasional-kontekstual (*adabi ijtima'i*) untuk memantik reformasi sosial dan pemikiran. Selanjutnya, Jawhari Tanthawi merespons hegemoni wacana sains dengan merumuskan tafsir ilmi sebagai strategi untuk menunjukkan keselarasan Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan modern. Sementara itu, Amin Al-Khulli, dalam konteks akademis universitas modern, menjawab kebutuhan akan rigorositas metodologis dengan menawarkan pendekatan hermeneutika sastra. Terakhir, Mutawalli As-Sya'rawi menjawab tantangan era media massa dan kebutuhan spiritual publik dengan strategi membumikan tafsir melalui ceramah yang komunikatif dan mudah diakses. Menjawab rumusan

masalah kedua, pelajaran mendasar yang dapat dipetik adalah tidak adanya satu metodologi tafsir yang superior untuk segala zaman. Keragaman ini mengajarkan pentingnya fleksibilitas metodologis, di mana para pengkaji Islam kontemporer harus mampu merumuskan pendekatan yang relevan dengan problematika masa kini. Pelajaran strategis lainnya adalah pentingnya memahami tafsir sebagai seni komunikasi; keberhasilan seorang mufasir tidak hanya terletak pada kedalaman analisisnya, tetapi juga pada kemampuannya menyampaikan pesan ilahi sesuai dengan bahasa dan medium yang dipahami oleh audiensnya. Pada akhirnya, studi ini menegaskan bahwa memahami latar belakang perbedaan penafsiran akan menumbuhkan sikap moderat, toleran, dan menghargai ijtihad para ulama sebagai manifestasi dari kekayaan intelektual Islam yang terus hidup.

Referensi

- Abdullah, Dudung. "Pemikiran Syekh Muhammad Abduh Dalam Tafsir Al-Manar." *Jurnal Al-Daulah* 1, no. 1 (2012): 36.
- . "Pemikiran Syekh Muhammad Abduh Dalam Tafsir Al-Manar." *Al-Daulah : Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan* 1, no. 1 SE-Article (June 10, 2012): 33–42. <https://doi.org/10.24252/ad.v1i1.1410>.
- Ainur Riska Amalia. "Sejarah Peradaban Islam : Perkembangan Ilmu Pengetahuan Pada Masa Pemerintahan Dinasti Bani Abbasiyah." *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan* 10, no. 01 (2022): 53–64. <https://doi.org/10.24252/rihlah.v10i01.38405>.
- Ardiyantama, Maulidi. "Ayat-Ayat Kauniyyah Dalam Tafsir Imam Tantowi Dan Ar-Razi." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits* 11, no. 2 (2017): 187–208. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v11i2.4411>.
- as-Suyuti, Abdurrahman bin Abu Bakr. *Al-Iklil Fii Istinbath at-Tanzil*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1981.
- Azizy, Jauhar, Mohammad Anwar Syarifuddin, and Hani Hilyati Ubaidah. "Thematic Presentations in Indonesian Qur'anic Commentaries." *Religions* 13, no. 2 (February 3, 2022): 140. <https://doi.org/10.3390/rel13020140>.
- Daud, Ilyas. "Pemikiran Muhammad Abduh Tentang Tafsir Al-Qur'an." *Jurnal Farabi* 10, no. 1 (2013): 15–34.
- Fahimah, Siti, and Dewi Ayu Lestari. "Al-Jawahir Fi Tafsiril Al-Qur'anil Karim Karya Tanthawi Jauhari: Kajian Tafsir Ilmi." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 6, no. 1 (2023): 136–49. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v6i1.1779>.
- Firmansyah, Rizki. "Metodologi Tafsir Ilmi: Studi Perbandingan Tafsir Sains Thantawi Jauhari Dan Zaghlul an-Najjar." *Jurnal Dirosah Islamiyah* Volume. 3, no. Nomor.1 (2021).
- Hasbiyallah, Muhammad. "Paradigma Tafsir Kontekstual: Upaya Membumikan Nilai-Nilai Al-Qur'an." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits* 12, no. 1 (August 30, 2018). <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v12i1.2924>.
- Ihdal Umami Jahira, and Moh. Yardho. "Transformasi Historis Metode Tafsir Al-Qur'an Di Era

- Mutaakhirin (Abad 7-13 H).” *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 5, no. 1 (April 21, 2025): 300–319. <https://doi.org/10.19109/jsq.v5i1.25750>.
- Jauhari Tantawi. “Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur’an Al-Karim,” Juz 1. Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi wa Auladuhu, n.d.
- Lyadi, Muslim, and Ellya Roza. “Pengaruh Dinasti Fatimiyah Terhadap Perkembangan Peradaban Islam Di Mesir.” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 6 SE-Articles (December 28, 2023): 9439–49. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/6590>.
- Maliki, Zainudin. *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012.
- Muhtadin, Khoirul. “Interseksi Antara Perkawinan Beda Agama, Selibat, Dan Childfree: Perspektif Ushul Fiqh Imam Ar-Razi.” *MAQASHID* 8, no. 1 (May 24, 2025): 67–79. <https://doi.org/10.35897/maqashid.v8i1.1927>.
- Muhtadin, Khoirul, Mohammad Iqbal Muadzlin, and Suhairi. “Teknik Identifikasi Cepat Qira’at ‘Asyr (Analisis Infiradat Al-Qurra’ Atau Keunikan Bacaan Imam Dan Rawi).” *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 03, no. 01 (2024): 64–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.58363/alfahmu.v3i1.189>.
- Nurcahyati, Nurcahyati, and Haqiqi Haqiqi. “Transformation Of Traditional Tafsir To Modern Perspective Of Fazlur Rahman’s Hermeneutics.” *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 5, no. 1 (February 25, 2025): 143–60. <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v5i1.177>.
- Nurlaelah Abbas. “Muhammad Abduh: Konsep Rasionalisme Dalam Islam.” *Jurnal Dakwah Tabligh* 15, no. 1 (2014): 51–68.
- Pasya, Hikmatiar. “Studi Metodologi Tafsir Asy- Sya’rawi.” *Studia Quranika* 1, no. 2 (2017): 145–60.
- Rahmawati, Jihan. “Kontribusi Asy-Sya’rawi Terhadap Perkembangan Tafsir (Kajian Terhadap Kitab Tafsir Asy-Sya’rawi).” *Al-Mustafid* 1, no. 1 (2022): 39–49.
- Sari, Serli Ratna, and Khoirul Muhtadin. “Batasan Akal Mufassir (Analisis Pemikiran Al-Ghumari Tentang Sebab Kesalahan Tafsir).” *SETYAKI : Jurnal Studi Keagamaan Islam* 1, no. 2 (August 28, 2023): 70–75. <https://doi.org/10.59966/setyaki.v1i2.405>.
- Syafril, and Amaruddin Asra. “Tafsir Adabi Ijtima’i: Telaah Atas Pemikiran Tafsir Muhammad Abduh Syafril.” *Jurnal Syahadah* 7, no. 1 (2019): 1–12.
- Syasi, Mohamad, and Li Ruhimat. *Ashil Dan Dakhil Dalam Tafsir Bi Al-Ma’tsur Karya Imam Al-Suyuthi*. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.
- Widodo, Viery Dedi. “Keluarga Berencana Dalam Al-Qur’an (Studi Kitab Tafsir Ikhlil Fi Istibath Al-Tanzil Karya Djalaluddin As-Suyuthi).” IAIN Ponorogo, 2022.

Jurnal Syaikh Mudo Madlawan (JSMM): Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman

Vol. 2 No. 2 Tahun 2025

E-ISSN: 3047-6526

Web: <https://journal.iai-daraswaja-rohil.ac.id/index.php/jsmm>

Zahra, Raihana. “Studi Komparatif Tafsir Tekstual Dan Tafsir Kontekstual Dalam Pemahaman Ayat-Ayat Sosial Di Era Modern.” *Ta’wiluna: Jurnal Ilmu Al-Quran Tafsir Dan Pemikiran Islam* 6, no. 1 (2025): 44–56.